

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja merupakan sebuah organisasi besar yang memiliki banyak anggota dan telah tersebar hampir di seluruh dunia dengan keberagamannya masing-masing. Namun saat ini Gereja dihadapkan pada fakta bahwa banyak orang yang cenderung memisahkan diri dari Gereja, entah secara gamblang maupun secara tak kasat mata. Hal ini mengharuskan Gereja untuk tidak hanya membangun dan membentuk bangunan fisiknya, tetapi juga umatnya agar organisasi Gereja itu sendiri dapat terus hidup dan bertahan di dunia yang selalu berubah ini.

Keadaan seperti inilah yang kemudian mendorong munculnya pembangunan umat. Kessel menjelaskan bahwa pembangunan umat mempunyai pengertian yang sangat luas dan padat isinya. Isi tersebut merupakan buah dari harapan-harapan umat yang pastinya mempunyai dasar yang dalam. Banyak kaum agamis menyadari situasi pelik yang dialami Gereja-gereja di mana sepertinya politik lebih diutamakan ketimbang iman. Di sisi lain, ada pula yang percaya bahwa masa depan Gereja—juga dengan anugerah Allah—tergantung pada umat dan pembangunan Gereja adalah tanggung jawab dan jerih payah umat.¹

Kemudian, pada bagian lain buku ini—dalam rangka mempertegas pembangunan umat, Kessel menyampaikan pengertian gereja menurut tatanan hukum modern. Di sini, Gereja adalah perkumpulan yang dibentuk atau didirikan oleh manusia. Gereja tercipta saat orang-orang beriman berkumpul dan memiliki keinginan yang sama untuk membentuk dan menjadi Gereja. Dengan demikian, anggota Gereja harus bertanggung jawab atas keberadaan Gereja saat ini dan di masa mendatang. Sikap bertanggung jawab ini adalah kekuatan utama dalam pembaruan Gereja yang modern dalam pembangunan umat.²

Selain itu, dalam Konsili Vatikan II, Gereja menggunakan istilah “*communio*,” yang merujuk pada komunitas umat Allah. Maka, tugas untuk mengembangkan Gereja adalah tugas seluruh umat, baik kaum klerus, biarawan-

¹ Rob van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 96.

biarawati, maupun awam sesuai dengan peran, fungsi, dan kharismanya masing-masing. Pemahaman Gereja sebagai *communio* ini kiranya mendorong setiap umat untuk merubah pola pikir lama yang berpandangan bahwa Gereja diidentikkan dengan kaum berjubah saja sedangkan umat hanya menunggu perintah. Tugas untuk mengembangkan Gereja bukan diembankan kepada kaum berjubah saja, melainkan juga tugas dan tanggung jawab seluruh umat Katolik.³

Pembaruan Gereja dan Pembangunan umat tersebut hanya dapat terealisasi dengan baik apabila ada program yang jelas dari Gereja dan keikutsertaan atau partisipasi aktif dari umat Gereja itu sendiri. Gereja yang partisipatif itu hanya akan terwujud apabila Gereja-gereja lokal dibentuk. Federasi Konferensi Waligereja Asia atau *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC), sebagaimana dikutip Madya Utama, menyebutkan tiga faktor pembentuk sebuah Gereja menjadi Gereja lokal. Pertama dan terutama, Gereja berada dalam lingkungan tertentu (FABC V, 1990, pasal. 3.3.2). Kedua, Gereja menjadikan sejarah dan kehidupan masyarakat di mana ia hidup menjadi miliknya sendiri melalui dialog terus-menerus dengan agama, budaya, dan tradisi lain di sekitarnya (FABC I, 1971, pasal. 12). Ketiga, Gereja lokal adalah Gereja yang sungguh-sungguh memahami dan menanggapi kebutuhan masyarakat di sekitarnya (FABC V, 1990, pasal. 3.3.1).⁴ Untuk itu, setiap Gereja di dunia dengan otonomi khusus yang dilimpahkan oleh Kepausan Roma hendaknya mengusahakan kemandirian dalam membangun umat atau Gereja setempat agar semakin dewasa dalam setiap segi kehidupan menggereja, tidak terkecuali bagi Gereja Katolik Indonesia.

Kemandirian Gereja Katolik Indonesia pun muncul pada tahun 1970-an dengan adanya 'Program Indonesianisasi' yang didukung oleh Gereja Katolik Indonesia sendiri. Program ini merupakan cara untuk mengalihkan tanggung jawab pertumbuhan Gereja dari misionaris asing kepada para imam, biarawan, dan biarawati Indonesia, serta kaum awam. Selain itu, pada tingkat keuskupan, Mgr. Donatus Djagom, SVD, memulai rencana program trilogi untuk kemandirian Gereja lokal: kemandirian dalam hal iman, personil, dan keuangan atau dana.

³ F. X. Didik Bagiyowinadi, *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Obor, 2014), hlm. 1-2.

⁴ Ignatius L. Madya Utama, "Menjadi Gereja yang Partisipatif", dalam Al. Andang L. Binawan (ed.), *Demokratisasi dalam Paroki: Mungkinkah?* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 25.

Kemudian, pada tahun 2010 dalam Musyawarah Pastoral ke-6 (MUSPAS) tekad yang sama untuk meningkatkan kemandirian pada tingkat Komunitas Basis Gerejani (KBG) ditegaskan kembali oleh para peserta musyawarah yang dipimpin oleh Uskup Sensi Potokota, Pr.⁵

Dokumen tentang Kesatuan Gereja juga memuat trilogi tentang kemandirian Gereja lokal sebagaimana dimaksudkan oleh Uskup Donatus Djagom, SVD. Akan tetapi, dokumen ini menggunakan istilah yang berbeda, yaitu kemandirian dalam bidang teologi (iman), kekuasaan (personil atau manusia), dan dana (keuangan), di antara bidang-bidang lainnya.⁶ Mgr. Albefius Soegijapranata SJ sebagaimana dikutip Sudimin menyebutkan bahwa trilogi kemandirian ini harus mempengaruhi pikiran dan perasaan serta memberi dasar yang kokoh kepada segala laku dan sepak terjang Gereja yang berorientasi pada pembangunan umat.⁷

Pada tulisan ini, peneliti memberi fokus pada kemandirian dalam bidang dana atau finansial. Hal ini berkaitan erat dengan dunia yang semakin maju, banyaknya kebutuhan operasional Gereja dan banyak program yang dicanangkan oleh Gereja dalam reksa pastoralnya. Gereja yang mandiri tentunya harus mampu membiayai semua kebutuhan operasional dan program-program tersebut agar dapat dijalankan sesuai dengan rencana. Namun hal yang menjadi pertanyaan penting adalah dari manakah Gereja mendapatkan dana tersebut? Kris Sambu menjelaskan bahwa dulu para misionaris biasanya mendapatkan cukup uang dari para donatur Eropa, tetapi sekarang banyak hal telah berubah. Karena umatlah yang membangun Gereja, mereka perlu diajari cara untuk mandiri secara finansial.⁸ Pihak luar atau para penderma yang berbaik hati hanyalah pendukung pembangunan dan perkembangan umat.

Tentu saja, hal ini tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk meminta sumbangan dari umat. Di sisi lain, umat perlu memahami bahwa merupakan hak

⁵ Lukas Jua, "Gereja yang Injili, Mandiri dan Misioner", dalam Philipus Tule (ed.), *Intan dari Maunori: Gereja yang Dialogal, Injili, Mandiri dan Misioner* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 191-192.

⁶ Persekutuan Gereja-gereja Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), hlm. 94.

⁷ Theodorus Sudimin, "Makna Kemandirian Gereja", *Salamdamai* 132:12 (Februari, 2021), hlm. 14.

⁸ Kris Sambu, "Yang Indah dari Maunori: Betah dan Mandiri di Kawasan Terisolasi", dalam Philipus Tule, (ed.), *Intan dari Maunori: Gereja yang Dialogal, Injili, Mandiri dan Misioner* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 207.

dan kewajiban mereka untuk memenuhi kebutuhan keuangan Gereja. Rahmat yang telah mereka terima melalui sakramen inisiasi (Baptisan, Penguatan, dan Ekaristi) merupakan penyebab langsung dan spontan dari hal ini.⁹

Sakramen Permandian menyatukan mereka ke dalam Kristus, menjadi umat Allah dan mengambil bagian dalam peran Kristus sebagai imam, nabi, dan raja dengan cara mereka sendiri yang unik. Pada saat yang sama, mereka diintegrasikan ke dalam gereja dan berpartisipasi dalam misinya (Lih. Kan. 204 §1;849;781). Selain itu, baptisan menciptakan kesetaraan sejati di antara umat Kristiani dalam hal martabat dan tugas membangun Gereja Kristus, sesuai dengan kondisi dan tugas khusus masing-masing individu (Kan. 208). Amanat ini juga didasarkan pada Sakramen Penguatan (Krisma), yang memperkaya orang yang dibaptis dengan karunia Roh Kudus, mempersatukannya secara lebih penuh dengan Gereja, menguatkan dan menggenapinya sebagai rasul dalam perkataan dan perbuatan (Kan. 879). Tugas yang sama mengalir dari rahmat Sakramen Ekaristi, yang mempersatukan umat dalam komunitas iman dan kasih di bawah wewenang seorang uskup atau imam di bawah kekuasaannya. Ekaristi menandakan dan menciptakan kesatuan umat Allah dan melengkapi pembangunan Tubuh Kristus (Kan. 897; 899 §2).¹⁰

Kemandirian dalam bidang dana atau finansial ini pun telah dan sedang diusahakan oleh Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng (Paroki Katedral Ruteng) sebagai paroki pusat di Keuskupan Ruteng. Kolekte umat, sumbangan, dan bayaran atas penggunaan aset paroki (aula untuk pertemuan keluarga atau acara pernikahan) merupakan sumber dana bagi Paroki Katedral Ruteng. Selain itu, sumber dana Paroki Katedral Ruteng lainnya adalah dari program Gerakan Syukur Seribu Sehari (GESSHAR) dan yang selanjutnya menjadi pokok bahasan peneliti dalam penelitian ini. Peneliti akan membahas secara khusus mengenai partisipasi umat, khususnya partisipasi umat KBG Santo Lukas Waso Golo dalam Program GESSHAR di Paroki Katedral Ruteng.

⁹ Alf. Catur Raharso, "Partisipasi Umat dalam Pengelolaan Harta Benda Paroki", dalam Al. Andang L. Binawan (ed.), *Demokratisasi dalam Paroki: Mungkinkah?* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 116.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 116-117.

Cara kerja program GESSHAR ini adalah dengan dibagikannya sebuah kotak kecil ke masing-masing kepala keluarga. Seyogianya kotak tersebut wajib diisi dengan uang seribu per hari dalam satu bulan, tetapi kemudian diberi kelunakan oleh pihak paroki sehingga dapat diisi semampu keluarga bersangkutan. Hal ini sejalan dengan prinsip pengelolaan aset gereja, yang menyatakan bahwa meskipun program gereja membutuhkan uang dari umat, tetapi petugas pastoral perlu peka terhadap keadaan keuangan umatnya.¹¹ Lalu, pada akhir bulan uang yang terkumpul akan dibawa ke paroki oleh bendahara KBG. Prosedur seperti ini akan berlangsung terus menerus setiap bulan. Data mengenai jumlah uang GESSHAR yang masuk ke paroki akan dicantumkan dalam KREBA,¹² sebuah buletin yang dijual dengan harga dua ribu rupiah pada setiap misa mingguan di Gereja Katedral Ruteng.

Program GESSHAR ini memang tetap berjalan hingga sekarang di Paroki Katedral Ruteng, tetapi ada banyak persoalan dalam setiap keluarga di sejumlah KBG yang menyebabkan partisipasi mereka dalam program ini masih minim. Menurut Helena Palu masih ada banyak keluarga yang sulit menyisihkan uang seribu rupiahnya ke kotak kecil karena masih ada kebutuhan rumah-tangga yang mungkin lebih mendesak. Persoalan lainnya adalah keluarga lupa menyisihkan uang seribu per hari ke kotak tersebut dan sadar ketika akhir bulan bahwa keluarga belum mengisi kotak GESSHAR.¹³ Padahal akhir bulan adalah masa krisis uang (tanggal tua) bagi kebanyakan orang, apalagi jika keluarga tersebut berpenghasilan rendah karena berstatus sebagai seorang petani biasa, janda, duda atau ibu rumah-tangga saja.

Hal ini tentunya menyulitkan bendahara KBG dalam mengumpulkan uang paroki dalam bentuk uang GESSHAR tersebut. Uang GESSHAR yang awalnya ditargetkan kumpul pada akhir bulan, ditunda dua atau bahkan tiga bulan sampai semua anggota keluarga dalam KBG telah mengisi kotak GESSHAR. Kemudian kolom laporan keuangan GESSHAR untuk KBG tersebut menjadi lowong. Selain

¹¹ Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif: Pedoman Pastoral Keuskupan Pangkalpinang Post Sinode II* (t.p), (Jakarta: Penerbit OBOR, 2012), hlm. 163.

¹² KREBA adalah sejenis buletin yang berisi berbagai informasi tentang Paroki Katedral Ruteng, misalnya data terkait uang GESSHAR setiap KBG yang masuk ke Paroki, Bacaan hari untuk Misa Mingguan, Mazmur, dan jadwal petugas liturgi.

¹³ Hasil wawancara dengan Helena Palu, 40 tahun, Bendahara Pengeluaran Harian Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng, pada tanggal 2 Agustus 2024 di Ruteng.

kendala dari para umat KBG, petugas pengumpul uang GESSHAR (dalam hal ini bendahara KBG) terkadang juga tidak menjalankan tugasnya dengan baik sehingga laporan keuangan GESSHAR dari KBG-nya tersendat dan tidak sampai kepada paroki.

Hal ini juga terkadang berpengaruh terhadap pelayanan sakramen yang diberikan oleh imam maupun pelayanan bagi umat di ruang sekretariat paroki. Kerap terjadi pengecualian dalam pelayanan bagi umat yang belum pernah berpartisipasi dalam program GESSHAR ini. Selain itu, tak jarang terjadi bahwa umat yang berniat mengurus surat baptis, pembaptisan anak ataupun surat nikah di paroki diperhambat karena belum pernah terlibat dalam program GESSHAR selama beberapa bulan. Memang GESSHAR merupakan program yang mengharapkan dana sukarela dari umat, tetapi umat juga mesti berpartisipasi dalam program ini demi meningkatkan kemandirian paroki setempat. Umat tidak menyadari bahwa dana tersebut juga digunakan untuk kelangsungan rumah-tangga paroki mulai dari merawat aset paroki sampai membeli semua peralatan yang membantu kegiatan pelayanan sakramen bagi umat serta membiayai setiap program yang telah dicanangkan oleh paroki dalam reksa pastoralnya.

Berdasarkan latar belakang persoalan yang telah dipaparkan di atas dan sebagai respons atas keikutsertaan umat dalam program GESSHAR di paroki Katedral Ruteng, peneliti memilih judul, **“Partisipasi Umat KBG Santo Lukas Waso Golo dalam Program GESSHAR di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah kunci dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat partisipasi umat KBG Santo Lukas Waso Golo dalam Program GESSHAR di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka? Kemudian, dari masalah kunci tersebut, peneliti mengajukan lima (5) rumusan masalah turunan berikut:

1. Apakah konsep dasar dan tujuan dari Program GESSHAR?
2. Bagaimana gambaran umum tentang Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng dan KBG Santo Lukas Waso Golo?

3. Sejauh mana umat KBG Santo Lukas Waso Golo berpartisipasi dalam Program GESSHAR di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng?
4. Apa saja halangan atau hambatan yang dialami umat KBG Santo Lukas Waso Golo untuk terlibat aktif dalam Program GESSHAR di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng?
5. Bagaimana solusi untuk meningkatkan partisipasi umat di KBG Santo Lukas Waso Golo dalam Program GESSHAR?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana filsafat di lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Sementara tujuan umumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar dan tujuan dari Program GESSHAR.
2. Untuk mengetahui gambaran umum tentang Paroki Katedral Ruteng dan KBG Santo Lukas Waso Golo.
3. Untuk mengetahui seberapa partisipatif umat KBG Santo Lukas Waso Golo dalam Program GESSHAR di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng.
4. Untuk mengetahui halangan atau hambatan partisipasi umat KBG Santo Lukas Waso Golo dalam Program GESSHAR di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng.
5. Untuk mengemukakan kemungkinan-kemungkinan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam Program GESSHAR di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperolehnya gambaran dan pengetahuan tentang Program GESSHAR.
2. Studi ini diharapkan mendorong Umat KBG Santo Lukas Waso Golo, Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng untuk meningkatkan peran serta umat dalam seluruh program Paroki, khususnya program GESSHAR.

3. Studi ini dapat memperkaya pemahaman sebagai upaya-upaya kemandirian finansial dalam Gereja Katolik.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Melalui metode kualitatif peneliti melakukan analisis kepustakaan dengan mendalami sumber-sumber dan materi-materi terkait KBG, Paroki, Gereja Mandiri, Program GESSHAR. Sementara melalui metode kuantitatif peneliti melakukan penelitian lapangan dengan wawancara dan kuesioner serta melakukan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data. Data-data yang didapatkan dari kedua instrumen tersebut digarap dalam kaitannya dengan analisis dan penilaian terkait partisipasi umat KBG Santo Lukas Waso Golo dalam program GESSHAR sebagai upaya meningkatkan keterlibatan umat dalam gerakan gereja mandiri di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng.

1.5.1 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Ada dua sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dari responden dan beberapa narasumber kunci melalui metode kuesioner dan wawancara. Sementara data sekunder dapat berupa data dan informasi dari dokumen-dokumen paroki yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu dokumen dari kantor sekretariat Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng. Sumber data sekunder lainnya diperoleh dari kamus, jurnal, buku, ensiklopedia, skripsi, dan artikel-artikel tentang kehidupan pastoral. Adapun responden pada metode kuesioner dalam penelitian ini adalah umat KBG Santo Lukas Waso Golo yang merupakan salah satu KBG di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng sekaligus menjadi lokasi penelitian ini. Maka, responden dalam penelitian ini juga merupakan populasi penelitian. Namun, jumlah umat di KBG Santo Lukas Waso Golo tergolong banyak, maka penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *quota non-probability sampling*, yaitu suatu metode dimana setiap individu dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam hal ini, peneliti secara langsung menentukan jumlah sampel yang diambil

dari populasi hingga mencapai kuota yang diinginkan.¹⁴ Sementara informan kunci dalam penelitian ini adalah mantan pastor paroki, ketua dewan keuangan paroki, anggota staf dewan keuangan paroki, mantan ketua dewan pastoral paroki, bendahara staf keuangan paroki, dan ketua KBG.

1.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

1.5.2.1 Kuesioner

Kuesioner adalah sebuah daftar yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai topik atau bidang tertentu. Tujuan dari kuesioner adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data melalui jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden (orang-orang yang menjawab).¹⁵ Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat secara tertulis dan dibagikan kepada para responden untuk dijawab; setelah pertanyaan dijawab, dikembalikan lagi kepada peneliti. Pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan terbuka dan dapat pula berupa pertanyaan tertutup.¹⁶ Sebagian besar kuesioner tersebut merupakan kuesioner tertutup agar jawaban dan arah pikiran responden jelas dan terarah. Namun, ada beberapa pertanyaan penuntun yang bersifat terbuka sehingga membutuhkan jawaban dan penjelasan sendiri dari responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan informasi umum atau data diri responden, pengetahuan tentang GESSHAR, partisipasi dalam GESSHAR, hambatan dalam berpartisipasi dalam GESSHAR, dampak dari GESSHAR, dan harapan serta saran dari responden terkait GESSHAR tersebut.

1.5.2.2 Wawancara

Pada dasarnya, wawancara sama dengan metode kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Perbedaannya terletak pada cara penyampaian pertanyaan. Pada kuesioner, pertanyaan disampaikan secara tertulis, sementara pada wawancara, pertanyaan disampaikan secara lisan, baik secara langsung melalui tatap muka maupun menggunakan media elektronik dengan

¹⁴ Yuni Septiani, dkk., "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode *Servqual* (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru)", *Jurnal Teknologi dan Open Source*, 3:1 (Kuantan Singingi: Juni 2020), hlm. 135-136.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Sosial Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 173.

¹⁶ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 51.

responden/narasumber.¹⁷ Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber kunci untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui kuesioner. Narasumber kunci tersebut adalah mantan pastor paroki, ketua dewan keuangan paroki, anggota staf dewan keuangan paroki, mantan ketua dewan pastoral paroki, bendahara staf keuangan paroki, dan ketua KBG. Melalui wawancara, peneliti memperoleh berbagai informasi secara lisan dan langsung serta melalui Wawancara per telepon seluler dari beberapa informan terkait pokok persoalan penelitian.

1.5.2.3 Studi Dokumen

Dalam metode dokumentasi atau dokumenter, alat pengumpulan datanya disebut *form pencatatan dokumen* dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia.¹⁸ Peneliti mengumpulkan beberapa dokumen dari sekretariat paroki, baik dokumen dalam bentuk *hard copy* maupun *soft copy* serta dalam bentuk *online* yang tersedia dalam *website* paroki.

1.6 Lokasi dan Subjek Penelitian

Studi ini dilaksanakan KBG Santo Lukas Waso Golo, Wilayah Getsemani, Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng, Keuskupan Ruteng. Secara administratif, pemerintahan KBG Santo Lukas Waso Golo terletak di Kelurahan Waso, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan subyek penelitiannya adalah umat KBG Santo Lukas Waso Golo, pegawai sekretariat Paroki Katedral Ruteng, Pengurus Dewan Pastoral Paroki Katedral Ruteng, Pengurus Dewan Keuangan Paroki Katedral Ruteng, dan para Pastor yang bertugas di Paroki Katedral Ruteng.

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi ini:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 53.

Bab II akan membahas sekilas tentang Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng yang mencakup sejarah singkat Paroki Katedral Ruteng, kondisi geografis dan demografis Paroki Katedral Ruteng, realitas sosio-budaya, realitas sosio-ekonomi, dan realitas sosio-politik Paroki Katedral Ruteng. Selain itu, dikemukakan juga gambaran sepintas tentang KBG Santo Lukas Waso Golo.

Bab III akan membahas konsep-konsep dasar tentang paroki dan KBG serta konsep partisipasi dalam pandangan biblis maupun pandangan Gereja Katolik. Selain itu, dalam bab ini juga akan dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi umat dalam program GESSHAR.

Bab IV berisikan hasil dan pembahasan dari penelitian partisipasi umat KBG Santo Lukas Waso Golo dalam Program GESSHAR di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng.

Bab V merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran yang diperoleh dari seluruh studi ini.